

## ABSTRAK

### OPTIMALISASI MODAL SOSIAL UNTUK PENANGGULANGAN KEMISKINAN MASYARAKAT SEKITAR KEBUN KOPI DI KABUPATEN JEMBER

Peneliti : Pudjo Suharso<sup>1</sup>

Mahasiswa Terlibat : Putri Wulandari<sup>2</sup> dan Toni Ardianto<sup>3</sup>

Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember

<sup>1</sup> Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

<sup>2</sup> Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

<sup>3</sup> Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Penelitian ini dilakukan berdasarkan realitas masyarakat miskin yang berada di sekitar perkebunan kopi di enam kecamatan di Kabupaten Jember : Kecamatan Panti, Sumber Baru, Arjasa, Jelbug, Silo dan Kecamatan Mayang. Penyebab kemiskinan itu sendiri dapat berupa faktor kultural maupun struktural. Dari aspek kultural dapat berupa sikap seseorang/keompok masyarakat yang dipengaruhi oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan sikap budayanya (apatis, pasrah, tidak mempunyai motivasi). Sementara dari aspek struktural dapat berupa struktur sumberdaya tidak merata, kemampuan masyarakat tidak seimbang, ketidaksamaan kesempatan dalam berusaha dan memperoleh pendapatan. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Kabupaten Jember nampaknya berkaitan dengan kedua faktor tersebut. Oleh karena itu upaya penanggulangan kemiskinan itu sendiri juga harus didekati melalui pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah memahami penyebab kemiskinan dan menyusun desain penanggulangan kemiskinan yang berbasis pada pengembangan kapasitas diri dengan melakukan optimalisasi modal social masyarakat miskin dan pengembangan ekonomi kreatif. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian tindakan dengan memperhatikan pendekatan *participant rural appraisal*(PRA). Subyek penelitian adalah masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Kabupaten Jember. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion*(FGD). Analisis data dipergunakan dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya, kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di sekitar perkebunan kopi disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia, tidak mempunyai ketrampilan yang memadai, ketiadaan peluang kerja di luar perkebunan kopi, dan terbatasnya mengembangkan potensi modal sosial dan ekonomi di luar ekonomi perkebunan kopi. Skenario penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan kapasitas diri, optimalisasi modal social dan pengembangan ekonomi kreatif. Rencana tindak yang diperlukan antara lain pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan.

Kata kunci : kapasitas diri, modal social, ekonomi kreatif, rencana tindak dan pendampingan.

## EXECUTIVE SUMMARY

### OPTIMALISASI MODAL SOSIAL UNTUK PENANGGULANGAN KEMISKINAN MASYARAKAT SEKITAR KEBUN KOPI DI KABUPATEN JEMBER

Peneliti : Pudjo Suharso<sup>1</sup>

Mahasiswa Terlibat : Putri Wulandari<sup>2</sup> dan Toni Ardianto<sup>3</sup>

Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember

Kontak e-Mail : -

<sup>1</sup> Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

<sup>2</sup> Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

<sup>3</sup> Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Dalam realitas tata kehidupan ekonomi sosial masyarakat, kemiskinan masih menjadi masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Menurut data BPS sebaran jumlah penduduk miskin di Indonesia paling banyak berada di wilayah perdesaan. Data BPS (2010) mengungkapkan bahwa 74 % penduduk miskin berada di wilayah perdesaan dan sebagian dari penduduk miskin tersebut tersebar di kluster-kluster wilayah perkebunan dan kehutanan di berbagai pelosok negeri ini.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember menurut data BPS Kabupaten Jember (2010) sekitar 13 % dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan ini sedikit berbeda dari data yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Jember yang tercantum dalam Rencana Aksi Daerah *Mellinium Development Goals (RAD MDGs)* Kabupaten Jember (2011) yang menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Jember 11,5 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember ini masih di bawah angka kemiskinan nasional yang mencapai lebih dari 15 % pada tahun 2010.

Keberadaan keluarga miskin di Kabupaten Jember sebagian berada di sector pertanian. Hal ini dimungkinkan karena hampir semua keluarga miskin, khususnya yang berada di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember tidak mempunyai lahan garapan milik sendiri dan bekerja sebagai buruh tani di perkebunan kopi di sekitar tempat tinggalnya, baik sebagai buruh petik, buruh tanam, dan lainnya. Kemungkinan lainnya adalah belum optimalnya pengembangan potensi perkopian produktif atau ketidakmampuan masyarakat keluarga miskin “mengembangkan kapasitas diri” untuk keluar dari kemiskinan, baik karena faktor kultural maupun struktural.

Masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Silo, Mayang, Arjasa, Jelbug, Panti, dan Kecamatan Sumber Baru. Masyarakat di sentra produksi kopi ini tidak mampu secara optimal memberdayakan diri untuk menanggulangi kemiskinan yang dialami, tidak saja karena menghadapi kendala regulasi perkebunan tetapi juga masalah dalam mengoptimalkan modal sosial dan kurangnya perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif yang tersedia di luar ekonomi perkebunan.

Dalam konteks penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin yang tinggal di perkebunan kopi di Kabupaten Jember, selama ini telah banyak program dari pemerintah daerah maupun yang dilakukan oleh PTP serta PDP melalui CSR (*corporate social responsibility*). Namun upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi nampaknya masih menyisakan kelemahan umum yang perlu dievaluasi dan diperbaiki.

Kelemahan umum penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Kabupaten Jember terlihat pada pandangan : (1) masih berorientasi pada pertumbuhan makro; (2) kebijakan yang terpusat sehingga muncul anggapan bahwa penanggulangan kemiskinan merupakan tanggungjawab pemerintah; (3) lebih bersifat karitatif; (4) memposisikan masyarakat miskin sebagai obyek dan tidak memperhitungkan potensi peranserta warga masyarakat yang lebih mampu; (5) cara pandang tentang kemiskinan diorientasikan pada ekonomi; (6) dan asumsi permasalahan dan penanggulangan yang sering di pandang sama.

Mengingat kelemahan penanggulangan kemiskinan tersebut maka sangat perlu dilakukan evaluasi penanggulangan kemiskinan yang selama ini telah dilakukan baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember maupun PTP dan PDP dibarengi dengan upaya implementasi strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi.

Oleh karena itu, strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat yang berada di sekitar perkebunan kopi, harus mencakup upaya “pengembangan kapasitas diri” melalui optimalisasi modal sosial dan pemberdayaan ekonomi kreatif yang potensial dapat dikembangkan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Tentu upaya ini tidak dapat hanya melalui instrumen penguatan ekonomi *mainstream* yang selama ini berlaku atau pendekatan teknologis semata, tetapi juga harus ditempuh melalui berbagai dimensi yang terkait. Dengan kata lain proses “pengembangan kapasitas diri” masyarakat miskin perkebunan hendaknya dibangun dalam kerangka pendekatan yang komprehensif, holistik dan harmonis dengan memperhatikan modal sosial yang mencakup sistem nilai, kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat, potensi lokal, unit usaha masyarakat dan daya dukung lingkungan serta dibarengi dengan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif di luar ekonomi perkebunan (ekonomi *mainstream*).

Dengan strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi ini diharapkan tidak saja akan meningkatkan partisipasi masyarakat miskin di sekitar wilayah perkebunan kopi untuk pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumber daya perkebunan kopi. Tetapi juga akan dapat lebih menjamin kesinambungan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumber daya perkebunan kopi.

Harus dipahami penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi tidak cukup hanya diberikan bantuan dalam bentuk material, atau diberikan fasilitas peningkatan mutu prasarana, akses, dan berbagai pelayanan untuk masyarakat miskin. Hal itu

memang penting, tetapi akan menjadi lebih penting apabila masyarakat miskin diberikan peluang untuk “mengembangkan kapasitas diri” melalui jaringan sosial, perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif selain sebagai buruh tani di perkebunan kopi, dan pengembangan modal sosial untuk melakukan transisi sosial dan ekonomi.

Masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi tidak dapat “mengembangkan kapasitas diri” untuk mengentaskan kemiskinannya sendiri-sendiri. Masyarakat miskin akan dapat menanggulangi kemiskinannya apabila dilakukan usaha bersama-sama melalui modal sosial yang dimiliki dan pengembangan ekonomi kreatif yang tersedia di sekitar perkebunan kopi, apakah dalam bentuk *off farm* yang dapat dilakukan oleh masyarakat miskin ataupun pengembangan industri rumahan skala kecil yang dapat “dicangkokkan” secara kolektif di area sekitar perkebunan kopi.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah : (1) Memetakan dan memahami kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember; (2) Melakukan evaluasi terhadap berbagai penanggulangan kemiskinan yang sudah dilakukan; dan (3) mendesain langkah-langkah penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi melalui perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif dan modal sosial sebagai strategi baru penanggulangan kemiskinan.